

## MEMAHAMI METODE KUALITATIF

Gumilar Rusliwa Somantri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: [gsomantri@yahoo.com](mailto:gsomantri@yahoo.com)

---

### Abstrak

Metode penelitian kualitatif secara luas telah digunakan dalam berbagai penelitian sosial termasuk sosiologi. Terdapat beberapa kesimpangsiuran dalam memahami metode kualitatif yang seringkali dianggap sebagai pelengkap dari metode kuantitatif. Penelitian pustaka ini ingin mendiskusikan beragam isu terkait dengan kelebihan dan kekurangan dalam metode penelitian kualitatif. Kami menyimpulkan bahwa metode kualitatif secara potensial dapat berguna dalam menyumbangkan pembangunan teori-teori ilmu sosial serta metodologi dalam konteks ke-Indonesiaan. Lebih dari itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dapat membawa ilmu sosial khususnya sosiologi di Indonesia berada dalam posisi setara dalam dialog peradaban dengan sesama komunitas akademik di Barat.

### Abstract

Qualitative method has been widely be adopted in research practices in Indonesian tradition of social sciences including sociology. However, it seems there is misunderstanding on the method that is seen as additional to the quantitative one. This literature study intend to discuss related issues to the strengths and weaknesses of qualitative method. We do conclude here, that the method has productive potential for fostering the develomment of social theories as well as methodology in the context of Indonesian world. Hence, it is possible to bring Indonesian social sciences especially sociology into equal position of future dialog with the counterparts from the Western communities.

*Keywords: qualitative method, method in practice, theorizing, contextualization, relevancy*

---

### 1. Pendahuluan

Metodologi secara umum didefinisikan sebagai "*a body of methods and rules followed in science or discipline*". Sedangkan metode sendiri adalah "*a regular systematic plan for or way of doing something*". Kata metode berasal dari istilah Yunani *methodos* (*meta+bodos*) yang artinya cara.<sup>1</sup> Jadi, metode penelitian sosial adalah cara sistematis yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan fenomena sosial yang tengah diteliskanya. Secara dikotomis, dalam ilmu sosial dikenal dua jenis metode penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif.<sup>2</sup>

### 2. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar metode kualitatif. Kajian ini berangkat dari suatu cara pandang bahwa metode kualitatif banyak disalahartikan secara aneka ragam, seperti "gampang", rumit, bahkan dianggap inferior dan marginal dibandingkan saudara tirinya, metode kuantitatif. Salah satu penyebab mendasar dari hal ini adalah para peneliti kualitatif gagal memahami dan menerapkan prinsip-prinsip metode ini secara benar. Pertanyaan penelitian kami adalah bagaimana kita memahami metode kualitatif agar dapat menghasilkan kajian produktif dan berguna dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi di Indonesia?

Dalam rangka menjawab pertanyaan di atas, kami melakukan penelusuran pustaka yang akan dituangkan dalam beberapa sub bahasan. Diskusi kritis mengenai kekuatan dan kelemahan metode kualitatif dan kuantitatif akan dibahas pada bagian dua. Bagian ini penting dikemukakan, agar kita semua melihat secara jelas kesetaraan metodologi. Yaitu, masing-masing metode mempunyai paradigma teoritik, gaya, asumsi

---

<sup>1</sup> Lihat *Webster's New Encyclopedic Dictionary*, (New York: Black Dog and Leventhan Publ. Inc, 1994), hlm. 631.

<sup>2</sup> Dalam metode penelitian sosial, dimungkinkan seorang peneliti menggabungkan kedua metode tersebut. Penjelasan yang cukup lengkap mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam Abbas Tashakkori & Charles Teddlie(eds), *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, (Thousand Oaks, California: Sage Publ. Inc, 2003).

paradigmatik, serta kekuatan dan kelemahan sendiri. Bagian tiga dari tulisan ini akan menguraikan secara lengkap jenis, orientasi dan prinsip dasar metode kualitatif. Diskusi mengenai hal ini adalah mendasar, karena seringkali kita keliru dalam menempatkan metode dalam konteks penelitian yang bersifat idiografis. Sedangkan perdebatan seputar metode kualitatif dalam praktek penelitian sosial dibahas pada bagian keempat. Pada bagian ini akan diskusikan metode sebagai proses “*sell*” and “*trade*”, ranah data kualitatif dan dimensi etika. Bagian kelima akan diisi oleh uraian mengenai “*penteorian*” metode kualitatif. Diskusi di bagian ini memperlihatkan keterjalinan antara metode dan teori yang merupakan ciri dari sosiologi kualitatif. Bagian penutup akan berisi catatan mengenai kontribusi metode kualitatif pada pengembangan ilmu sosial khususnya sosiologi di Indonesia.

### 3. Analisis dan Interpretasi Data

#### 3.1. Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Perbandingan

Metode kuantitatif dan kualitatif berkembang terutama dari akar filosofis dan teori sosial abad ke-20. Kedua metode penelitian di atas mempunyai paradigma teoritik, gaya, dan asumsi paradigmatik penelitian yang berbeda. Masing-masing memuat kekuatan dan keterbatasan, mempunyai topik dan isu penelitian sendiri, serta menggunakan cara pandang berbeda untuk melihat realitas sosial.

Metode kuantitatif berakar pada paradigma tradisional, positivistik, eksperimental atau *empiricist*. Metode ini berkembang dari tradisi pemikiran empiris Comte, Mill, Durkeim, Newton dan John Locke. “Gaya” penelitian kuantitatif biasanya mengukur fakta objektif melalui konsep yang diturunkan pada variabel-variabel dan dijabarkan pada indikator-indikator dengan memperhatikan aspek reliabilitas. Penelitian kuantitatif bersifat bebas nilai dan konteks, mempunyai banyak “kasus” dan subjek yang diteliti, sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk data statistik yang berarti. Hal penting untuk dicatat di sini adalah, peneliti “terpisah” dari subjek yang ditelitinya.

Sementara metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Cresswell, 1994).

“Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah

relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkuat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.<sup>3</sup> Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, metode penelitian mempunyai pula asumsi paradigmatik. John W. Cresswell menilik beberapa dimensi asumsi paradigmatik yang membedakan penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Dimensi-dimensi tersebut mencakup ontologis, epistemologis, axiologis, retorik, serta pendekatan metodologis. Secara ontologis, peneliti kuantitatif memandang realitas sebagai “objektif” dan dalam kacamata “*out there*”, serta independen dari dirinya. Sementara itu, peneliti kualitatif memandang realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial. Secara epistemologis, peneliti kuantitatif bersikap independen dan menjaga jarak (*detachment*) dengan realitas yang diteliti. Sementara peneliti kualitatif, menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya. Secara retorik atau penggunaan bahasa, penelitian kuantitatif biasanya menggunakan bahasa-bahasa penelitian yang bersifat formal dan impersonal melalui angka atau data-data statistik.

Dengan demikian, terminologi atau konsep-konsep yang jamak ditemukan dalam penelitian kuantitatif misalnya “*relationship*” dan “*comparison*”. Sementara, penelitian kualitatif kerap ditandai penggunaan bahasa informal dan personal seperti “*understanding*”, “*discover*”, dan “*meaning*”. Secara metodologis, penelitian kuantitatif lekat dengan penggunaan logika deduktif dimana teori dan hipotesis diuji dalam logika sebab akibat. Desain yang bersifat statis digunakan melalui penetapan konsep-konsep, variabel penelitian serta hipotesis. Sementara itu, penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bericirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Cresswell, 1994: 4-7).

#### 3.2. Jenis, Orientasi dan Prinsip Dasar Metode Kualitatif

Setidaknya, terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisa percakapan; (3) analisa

<sup>3</sup> Keterlibatan dan interaksi peneliti kualitatif dengan realitas yang diamatinya merupakan salah satu ciri mendasar dari metode penelitian ini. Jary and Jary mendefinisikan istilah *qualitative research techniques* sebagai setiap penelitian di mana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat empatik dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang ia investigasi, lihat David Jary and Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, (Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991), hlm. 513.

Tabel 1. “Gaya” Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Kuantitatif	Kualitatif
Mengukur fakta-fakta objektif	Mengkonstruksikan realitas dan makna kultural
Fokus pada variabel-variabel	Fokus pada proses dan peristiwa secara interaktif
Reliabilitas adalah kunci	Otentisitas adalah kunci
Bebas nilai	Hadirnya nilai secara eksplisit
Bebas dari konteks	Dibatasi situasi
Banyak kasus dan subjek	Sedikit kasus dan subjek
Analisis statistik	Analisis tematik
Peneliti terpisah	Peneliti terlibat

Sumber: W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 1997), hlm. 14.

Tabel 2. Asumsi Paradigmatik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
Asumsi ontologis	Apakah sifat dasar realitas?	Realitas bersifat objektif dan singular, terpisah dari peneliti	Realitas bersifat subjektif dan ganda sebagaimana terlihat oleh partisipan dalam studi
Asumsi epistemologis	Bagaimana hubungan antara peneliti dengan yang diteliti?	Peneliti independen dari yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti
Asumsi aksiologis	Bagaimana peranan dari nilai?	Bebas nilai dan menghindari <i>bias</i>	Sarat nilai dan bias
Asumsi retorik	Bagaimana penggunaan bahasa penelitian?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Formal</li> <li>• Berdasar definisi</li> <li>• Impersonal</li> <li>• Menggunakan bahasa kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informal</li> <li>• Mengembangkan keputusan-keputusan</li> <li>• Personal</li> <li>• Menggunakan bahasa kualitatif</li> </ul>
Asumsi metodologis	Bagaimana dengan proses penelitian?	Proses deduktif Sebab akibat Desain statis-kategori membatasi sebelum studi Bebas konteks Generalisasi mengarah pada prediksi, eksplanasi dan pemahaman Akurasi dan reliabilitas melalui validitas dan reliabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses induktif</li> <li>• Faktor-faktor dibentuk secara simultan</li> <li>• Desain berkembang-kategori diidentifikasi selama proses penelitian</li> <li>• Ikatan konteks</li> <li>• Pola dan teori dibentuk untuk pemahaman</li> <li>• Akurasi dan reliabilitas dibentuk melalui verifikasi</li> </ul>

Sumber: John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, (California: Sage Publications, Inc, 1994), hlm. 5.

wacana; (4) analisa isi; dan (5) pengambilan data ethnografis. Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam *setting* sosial. Ia mengamati, secara lebih kurang “terbuka”, di dalam aneka ragam keanggotaan dari peranan-peranan subjek yang ditelitinya (Gubrium *et.al.*, 1992: 1577). Analisa percakapan pada umumnya memusatkan perhatian pada percakapan dalam sebuah interaksi. Peneliti

memperhatikan analisa dari kompetensi-kompetensi komunikatif yang mendasari aktivitas sosial sehari-hari (Gubrium *et.al.*, 1992: 1577).

*Discourse analysis* lebih tertarik pada penggunaan bahasa. Peneliti, dalam kaitan ini, mempunyai perhatian yang besar pada praktek dan kontekstualitas (Gubrium *et.al.*, 1992: 1577).

*Content analysis* (analisa isi) mengkaji dokumen-dokumen berupa kategori umum dari makna. Peneliti dapat menganalisis aneka ragam dokumen, dari mulai kertas pribadi (surat, laporan psikiatris) hingga sejarah kepentingan manusia (Gubrium *et.al.*, 1992: 1577). Pengambilan data ethnografis relatif tidak terstruktur. Peneliti biasanya memfokuskan diri pada penggalian tekstur dan alir pengalaman-pengalaman selektif dari responden melalui proses interaksi peneliti dan subjek yang ditelitinya dengan teknik wawancara mendalam secara “bebas” (Gubrium *et.al.*, 1992: 1577). Dalam sosiologi, penelitian ethnografis mulai berkembang pada akhir 1960an-1970an ketika metodologi survey dan dasar filosofis pendorongnya menjadi sasaran kritik (Goldthorpe, 2000: 65).

W. Lawrence Neuman mencoba mengidentifikasi 4 faktor yang terkait dengan orientasi dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif. *Orientasi pertama* terkait dengan pendekatan yang digunakan terhadap data. Metode kualitatif memperlakukan data sebagai sesuatu yang bermakna secara intrinsik. Dengan demikian, data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat “lunak”, tidak sempurna, imaterial, kadangkala kabur dan seorang peneliti kualitatif tidak akan pernah mampu mengungkapkan semuanya secara sempurna. Namun demikian, data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan *gestures* dari objek kajian, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial (Neuman, 1997: 328).

*Orientasi kedua* adalah penggunaan perspektif yang non-positivistik. Penelitian kualitatif secara luas menggunakan pendekatan interpretatif dan kritis pada masalah-masalah sosial. Peneliti kualitatif memfokuskan dirinya pada makna subjektif, pendefinisian, metafora, dan deskripsi pada kasus-kasus yang spesifik (Neuman, 1997: 329). Peneliti kualitatif berusaha menjangkau berbagai aspek dari dunia sosial termasuk atmosfer yang membentuk suatu objek amatan yang sulit ditangkap melalui pengukuran yang presisi atau diekspresikan dalam angka. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih bersifat transendental, termasuk di dalamnya memiliki tujuan menghilangkan keyakinan palsu yang terbentuk pada sebuah objek kajian. Penelitian kualitatif berusaha memperlakukan objek kajian tidak sebagai objek, namun lebih sebagai proses kreatif dan mencerna kehidupan sosial sebagai sesuatu yang “dalam” dan penuh gelegak.

*Orientasi ketiga* adalah penggunaan logika penelitian yang bersifat “*logic in practice*”. Penelitian sosial mengikuti dua bentuk logika yaitu logika yang direkonstruksi (*reconstructed logic*) dan logika dalam praktek (*logic in practice*). Metode kuantitatif mengikuti logika yang direkonstruksi dimana metode

diorganisir, diformalkan dan disistematisir secara ketat. Sementara pada metode kualitatif, penelitian secara aktual dijalankan secara tidak teratur, lebih ambigu, dan terikat pada kasus-kasus spesifik. Hal ini tentu saja, mengurangi perangkat aturan dan menggantungkan diri pada prosedur informal yang dibangun oleh pengalaman-pengalaman di lapangan yang ditemukan si peneliti (Neuman, 1997: 330).

*Orientasi keempat* dari metode kualitatif adalah ditempuhnya langkah-langkah penelitian yang bersifat non-linear. Dalam metode kuantitatif, seorang peneliti biasanya dihadapkan pada langkah-langkah penelitian yang bersifat pasti dan tetap dengan panduan yang jelas sehingga disebut sebagai langkah yang linear. Sementara itu, metode penelitian kualitatif lebih memberikan ruang bagi penelitiannya untuk menempuh langkah non-linear dan siklikal, kadangkala melakukan upaya “kembali” pada langkah-langkah penelitian yang sudah ditempuhnya dalam menjalani proses penelitian (Neuman, 1997: 330-331). Hal ini tidak berarti kualitas riset menjadi rendah, namun lebih pada cara untuk dapat menjalankan orientasi dalam mengkonstruksikan makna.

Sementara itu, Lincoln dan Guba mengajukan empat hal penting yang merefleksikan paradigma kualitatif ketika seorang peneliti hendak mengajukan proposal penelitian kualitatifnya. Pertama, kredibilitas yang bertujuan untuk mendemonstrasikan bahwa penyelidikan yang dilakukan telah selaras dengan kaidah-kaidah ilmiah. Hal ini untuk memastikan identifikasi dan deskripsi masalah penelitian secara akurat. Penyelidikan dan penelitian harus mengikuti aturan main “*credible to the constructors and the original multiple realities*” (Marshall *et.al.*, 1989: 144-147)

Kedua, *transferability* yang menyangkut kemampuan untuk demonstrasi aplikasi temuan penelitian dalam konteks yang berbeda. Triangulasi dapat dijadikan rujukan untuk dapat mencapai *transferability* dari suatu penelitian kualitatif. Ketiga, *dependability* dimana peneliti berusaha untuk mencermati perubahan kondisi pada fenomena sosial yang dikajinya sebagaimana ia menyesuaikan desai studi untuk menyaring pemahaman pada *setting* sosial. Yang terakhir adalah *confirmability*, yang bisa disepadankan dengan objektivitas. Dalam hal ini, peneliti kualitatif dituntut untuk menghasilkan temuan yang dapat dikonfirmasi oleh pihak lain (Marshall *et.al.*, 1989: 144-147).

### 3.3. Metode Kualitatif dalam Praktek

Metode kualitatif berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (*unfinished process*). Ia berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas

dan fenomena sosial.<sup>4</sup> Seorang peneliti yang berkecimpung dalam penelitian kualitatif “konvensional” sering mengalami proses *sell and trade*. Proses ini dapat difahami pada dua gejala. Pertama, peneliti terlibat secara interaktif dengan subjek, dan berperan dalam membentuk realitas baru. Demikian juga sebaliknya, realitas secara interaktif memperkaya pengetahuan dan makna sosial seorang peneliti. Kedua, peneliti dan “subjek” terlibat dalam proses “pertukaran” sehingga interaksi dapat berjalan.

Hal yang seringkali terjadi pada peneliti kualitatif adalah lepasnya kontrol untuk menjaga sikap dan statusnya ketika ia terjun ke lapangan. *Positioning* seorang peneliti kualitatif menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk mendapatkan data-data yang otentik. Kerap terjadi hubungan *unequal* antara peneliti dengan realitas yang ditelitinya. Tentu saja, hal ini dapat mengakibatkan bias dari data yang digali bahkan proses interaksi berlangsung secara tidak wajar dan memuat struktur “*hidden feudalism*”. Sebagai contoh, seorang peneliti yang memiliki status sosial sebagai kelas menengah atas, mengenakan pakaian yang sangat bersih dan rapi, berbicara dengan bahasa formal dan menunjukkan otoritas pengetahuan yang “berbeda” saat meneliti petani kecil di pedesaan. Ketika “uniformitas” sosial, ekonomi, dan budaya yang lekat pada si peneliti lupa untuk ditanggalkan dalam proses penelitian, maka akan terjadi hubungan timpang yang dilegalisasi oleh kultur patron-klien petani.

Terkait dengan pencarian data di lapangan, seorang peneliti kualitatif dituntut untuk secara jeli mengumpulkan data-data yang ada. Hal ini kerap kali menyulitkan karena tidak setiap permasalahan penelitian yang menarik dan signifikan, mudah dilakukan pencarian datanya. Data di lapangan dapat dipetakan ke dalam 4 ranah: *front stage-disclosed* (FSD), *back stage-disclosed* (BSD), *front stage-enclosed* (FSE), serta *back stage-enclosed* (BSE). Pada ranah data FSD, data relatif mudah didapatkan dan dikumpulkan. Dalam ranah data FSD ini, peneliti kualitatif pemula yang tidak terlalu berpengalaman dapat memperoleh informasi karena yang dibutuhkan hanya data-data yang ada di permukaan. Misalnya data-data informan yang terkait dengan usia dan pekerjaan (kecuali pekerjaan-pekerjaan tertentu yang ilegal/melanggar norma) bisa dengan mudah didapatkan seorang peneliti kualitatif. Pada ranah data BSD, tingkat kesulitan sudah lebih tinggi. Di ranah ini, seorang

peneliti kualitatif tidak saja membutuhkan keahlian (*skill*) dan pengalaman penelitian. Namun ia dituntut untuk menumbuhkan rasa percaya (*trust*) dengan subjek yang ditelitinya. Disamping itu, pada ranah data BSD seringkali peneliti perlu melakukan triangulasi untuk mendapatkan data yang akurat dan otentik.

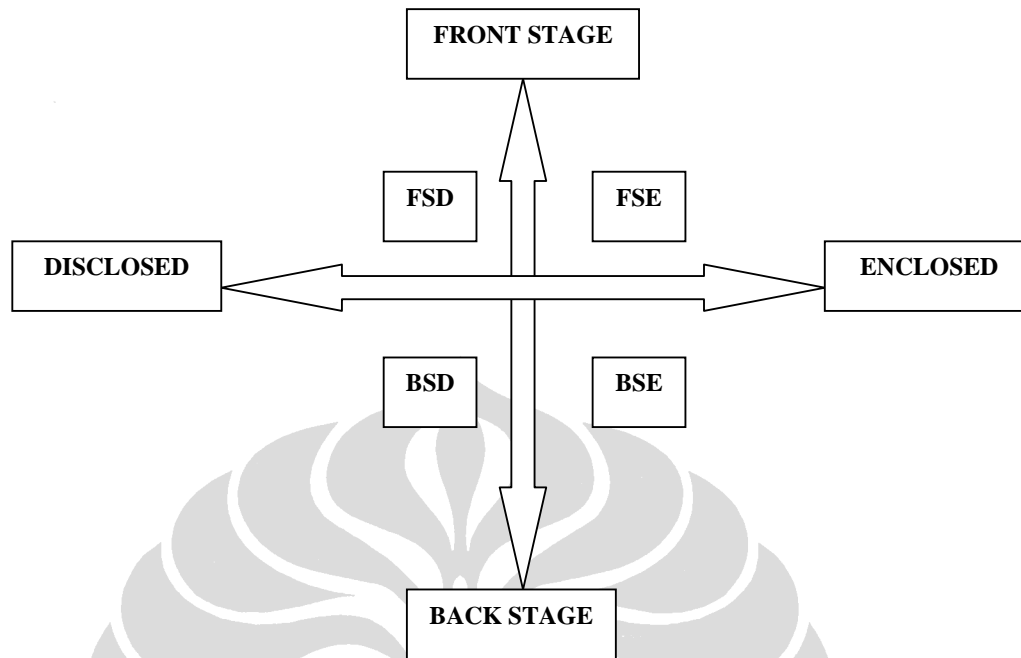
Pada ranah data FSE, seorang peneliti kualitatif seringkali dihadapkan pada permasalahan etika dan hubungannya dengan informan. Dalam konteks ini, seringkali muncul data yang berpengaruh pada penelitian namun bersifat tertutup. Sebagai contoh, ketika seorang peneliti kualitatif mengkaji masalah pengambilan putusan di dalam keluarga, ia dihadapkan pada fakta bahwa seorang anak si informan hamil di luar nikah. Tentu saja, hal ini bisa ditanyakan pada si informan karena secara “objektif” fakta ini dapat dianggap memiliki hubungan dengan bagaimana si informan mengambil keputusan di dalam keluarganya.

Masalah muncul ketika si peneliti mencoba melihat dimensi etis dalam pertanyaannya serta implikasinya terhadap “kedekatan” hubungannya dengan informan. Jalan tengah yang dapat dilakukan adalah dengan merahasiakan identitas informan melalui *pseudonim*, walaupun langkah ini belum tentu akan menghilangkan gangguan hubungan selanjutnya antara si peneliti dengan informan. Ranah data terakhir adalah BSE yang merupakan ranah data yang paling sulit untuk didapatkan. Pada ranah data ini, seorang peneliti kualitatif membutuhkan waktu, keahlian, pengalaman, kesabaran, ketekunan yang ekstra untuk dapat mengungkapkan realitas yang ditelitinya. Skandal hubungan politik, kolusi, korupsi, “tabu”, adalah contoh-contoh realitas sosial pada ranah data ini.

Metode kualitatif sebagaimana metode-metode penelitian lainnya, dipagari dengan etika penelitian. Perlu disampaikan bahwa dalam setiap penelitian, baik dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif seorang peneliti dihadapkan pada dua sikap profesional yang harus melekat. Sikap pertama adalah pengetahuan yang mencukupi untuk memahami teknik-teknik penelitian. Sikap kedua adalah sensitivitas pada aspek etika dalam melakukan penelitian (Neuman, 1997: 443-444). Etika penelitian memiliki akar tradisi yang kuat dalam ilmu sosial sebagaimana terungkap dalam sifat bebas nilai dari eksperimentalisme, netralitas dari tradisi Weberian hingga etika utilitarian (Christians, “Ethics and Politics in Qualitative Research”, dalam Denzin *et.al.*, (eds), 2000: 133-152).

Dalam menjaga sikap kedua ini, seorang peneliti kualitatif sering dihadapkan pada serangkaian dilema. Dilema-dilema tersebut antara lain penyamaran identitas informan, kerahasiaan, keterlibatan dengan para *deviant*, hubungan dengan kekuasaan, serta dalam proses

<sup>4</sup> Metode kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yakni empirisisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol. Lihat Royce Singleton, Jr, Bruce C. Straits, Margaret M. Straits and Ronald J. McAllister, *Approaches to Social Research*, (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 28-37



Gambar 1. Pemetaan data lapangan: *front stage-discovered* (FSD), *back stage-discovered* (BSD), *front stage-enclosed* (FSE), serta *back stage-enclosed* (BSE).

diseminasi hasil penelitiannya. Identitas dan kerahasiaan informan dapat dilakukan dengan menggunakan anonim atau pseudonim. Dalam konteks hubungan kekuasaan, seorang peneliti harus berani menembus elit kekuasaan yang berpotensi melakukan blokade atas penelitian terutama yang terkait dengan kelompok-kelompok yang nir kekuasaan. Masalah yang cukup pelik adalah ketika seorang peneliti dihadapkan pada dilema tanggung jawab menjaga privasi informan dengan tanggung jawab bahwa pengetahuan akan sebuah fakta sosial harus diketahui. Posisi kompromis yang dapat dilakukan adalah melakukan publikasi atas material yang tak mengenakan tersebut hanya jika dibutuhkan ketika seorang peneliti hendak membangun argumen yang kuat dan luas. Perhatian pada masalah etika bergerak ke persoalan penyimpangan yang bisa terjadi dalam penelitian kualitatif, mulai dari penyimpangan ilmiah dalam hal pengumpulan data, metode atau plagiarisme (Neuman, 1997: 443-473)

Dalam hubungan dengan informan atau realitas yang ditelitinya, seorang peneliti kualitatif dituntut untuk mengedepankan prinsip kesukarelaan informan untuk memberikan data yang dibutuhkan. Kesukarelaan ini harus dibarengi dengan keharusan peneliti menjaga privasi, identitas serta kerahasiaan informan. Demikian juga halnya dalam hubungan peneliti dengan pemerintah dan *funding* yang memiliki otoritas dan kekuasaan untuk membatasi proses penelitian. Pegangan peneliti kualitatif pada aspek-aspek etika merupakan hal yang

sangat fundamental. Prinsip kesukarelaan juga berarti seorang peneliti kualitatif dituntut untuk tidak merugikan subjek penelitian, menjaga privasinya, serta menghindarkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Prinsip lain yang tidak kalah pentingnya adalah memperhatikan prinsip persetujuan memberi informasi (*informed consent*) dari subjek penelitian. Dalam prinsip ini, partisipan penelitian diberikan informasi yang utuh mengenai berbagai aspek penelitian yang dapat mempengaruhi terlibat tidaknya subjek tersebut berpartisipasi dalam penelitian tersebut (Ruane, 2005: 16-29).

#### 3.4. "Penteorian" Metode Kualitatif

Konsep "penteorian metode kualitatif" merujuk pada keterjalinan antara teori dengan metode. Dalam konteks ini, teori dan metode dilihat sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan (*insparable*). Dalam tradisi sosiologi kualitatif terdapat dua pola dikotomis keterjalinan. Pertama, metode pengumpulan data seperti wawancara ethnografis, pengamatan dan lain-lain dapat dipergunakan dengan "warna" yang berbeda tergantung oleh bagaimana ia secara teoritik diinformasikan. Kedua, teori pada saat yang bersamaan juga adalah metode. Pada bagian tulisan ini akan dibahas "penteorian" metode mulai dari yang klasik hingga perkembangan baru.

Bentuk paling klasik "penteorian" metode dapat ditemukan dalam tradisi interaksionisme simbolik.

Herbert Blumer membangun suatu landasan teoritis yang pada dasarnya “mensituasikan” makna dalam interaksi sosial. Ia berangkat dari tiga premis pokok: (1) aktor bertindak dalam ruang dan makna yang diberikan objek serta peristiwa; (2) makna biasanya muncul di luar interaksi sosial, dan aktor mengkonstruksi makna secara masing-masing; (3) makna dirubah dalam proses interaksi. Landasan teoritik Blumer implisit memperlihatkan, bahwa interaksionisme simbolik tertarik mengkaji makna historis dan organisasi sosial dari makna yang bersifat “jadi”, berserakan, dan menjadi pembentuk utama realitas sosial. Secara metode pengumpulan data, tradisi ini banyak melakukan proses ethnografis termasuk mengembangkan “*life-history*”, pengamatan terlibat, bahkan analisa dokumen.

Salah satu perkembangan penting dari interaksionisme simbolik pada waktu itu adalah mereka menaruh minat yang dalam pada definisi dan pemahaman asli (*native understanding*) dari makna dan organisasi sosialnya. Memang pandangan ini bersifat “naturalistik” dan dianut secara luas dalam interaksionisme simbolis. Mereka memegang semboyan “*go out there, to where the action is*” (Gubrium *et.al.*, 1992: 1579). Dengan menggunakan metode pengumpulan data “konvensional” (partisipasi terlibat, analisa dokumen pribadi, dan wawancara ethnografis), mereka mengungkap aneka makna dari kehidupan dalam bahasa masing-masing makna tersebut melalui pencarian detil dan deskripsi yang akurat (Babbie, 2001: 281-282). Peruntukan teoritis dari metode, yang mendasari “naturalisme” di atas, pada mulanya hanya merupakan desain informal dari riset. Ia lebih merupakan “tradisi oral” ketimbang metodologi “formal”. Hingga akhirnya Barney Glaser dan Anselm Strauss secara eksplisit mengemukakan strategi penelitian kualitatif, yang mereka beri nama *grounded theory approach* (Gubrium *et.al.*, 1992: 1579). Menurut mereka tujuan dari sosiologi kualitatif adalah menemukan teori dari empiri. Jadi, seorang peneliti bukan memformulasikan teori sebelum ia mengamati secara empiris, namun ia masuk dalam kehidupan nyata kemudian menggali, mengidentifikasi, serta mengangkat makna-makna dan organisasi sosialnya ke permukaan.

Penteorian metode kualitatif dapat pula ditemukan dalam ethnometodologi Harold Garfinkel yang memusatkan perhatian pada mendokumentasikan proses-proses yang bertalian dengan produksi dan pengelolaan karakter terorganisir dari realitas sehari-hari. Tradisi ini kontras dengan interaksionisme simbolik yang menerima bulat-bulat bahwa makna adalah “*out there*” serta dapat ditemukan dalam sirkumstansi asli para subjek. Ethnometodologi membongkar “asumsi” tersebut melalui pendokumentasian proses-proses “*by which meaning are assigned to experince to produce a sense of reality or social order*”. Aspek kualitatif dari pendekatan ini adalah

mensfesifikasi metode para subjek untuk mengartikulasikan dan memahami realitas dalam domain pengalaman tertentu. Garfinkel memperlihatkan melalui eksperimennya bagaimana para subjek memproduksi dan melanjutkan “*a sense of reality*” dalam situasi tertentu. Eksperimen, dikenal sebagai “*breaching experiment*”, memperlihatkan bagaimana subjek mengembangkan perilaku anomalis terhadap suatu keadaan yang selama ini diterima begitu saja.

Perbedaan antara interaksionisme simbolis dan ethnometodologi seperti dibahas di atas menggugah beberapa sosiolog kualitatif untuk melakukan kombinasi. Tradisi ini dikenal sebagai ethnografi praktis (Gubrium *et.al.*, 1992: 1579). Produksi makna diperlakukan sebagai persoalan praktis terletak dalam, dan dipengaruhi oleh, *setting-setting* kongkrit. Gambaran aktor adalah sebagai seorang pelaksana dari kehidupan sehari-hari. Tugas seorang pelaksana adalah mempergunakan perhitungan, ide-ide, dan kategori-kategori yang diakui secara luas serta tersedia secara lokal pada jenis, desain dan pelaksanaan dari rencana sebuah tindakan bermakna. Melalui proses ini maka seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran atas realitas. Konsep dan kategori tersedia secara terus menerus namun berkembang. Hal inilah yang dirujuk sebagai kebudayaan dan memberikan sumber bagi pemaknaan peristiwa dan objek.

Kebudayaan lokal terdiri dari makna-makna dari benda yang bersifat “mungkin”, dan bukan aktual. Penekanan ini bukan saja dekat dengan fokus substantif dari interaksionisme simbolis dalam mengkaji makna, tetapi juga menekankan kerja komunikatif sehari-hari dalam memilih, mendisain, dan membentuk makna melalui praktek interaksional yang membangun realitas sehari-hari. Makna yang “mungkin” dari objek dan peristiwa tersedia secara lokal amat aneka ragam. Ia secara sosial didistribusikan. Keanekaragaman di atas memungkinkan pelaksana dan pengelolaan makna dalam kehidupan sehari hari penuh keleluasaan. Penekanan ini jelas meminjam dari pemikiran ethnometodologis: realitas kehidupan sehari-hari merupakan sebuah pembentukan yang penuh seni. Dalam proses pembentukan ini, kualitas produktif interaksi dihubungkan dengan konsen kualitatif tradisional pada struktur dunia sosial. Orientasi analitis dari ethnografi praktis didasarkan pada tehnik ethnografi tradisional dari metodologi kualitatif (partisipasi terlibat, wawancara ethnografis, dan analisa isi). Akan tetapi ia mengembangkan suatu pendekatan ke arah praktek deskriptif (analisa percakapan biasa dan *practical reasoning*)

“Penteorian” metode dalam sosiologi kualitatif kini berkembang luas sejalan dengan munculnya tradisi-tradisi pemikiran baru dalam sosiologi kualitatif. Misalnya kita dapat merujuk pada tradisi feminis. Mereka mendasari diri pada argumen bahwa berbicara

dan mendengarkan dari kaca mata wanita mempunyai implikasi pada metode kualitatif. Marjorie Devault mengemukakan bahwa metode kualitatif berguna secara khusus untuk membedakan dan menganalisa kualitas pengalaman yang bertalian dengan gender. Metode di atas tampaknya kini tidak mencukupi lagi. Interview ethnografis tradisional tidak mampu menyentuh keanekaragaman eksistensial dan kategorikal. Ia mengatakan observasi terlibat dan wawancara ethnografis bukan saja hanya menggali data dari setting dan subjek, namun mengarahkan pewawancara dan yang diwawancarai mengkonstruksi pengalaman secara berbeda. Wanita mengkonstruksi pengalaman secara berbeda dengan pria. Ia dikenal dengan ungkapan: “*technique itself is gendered*” (Gubrium *et al.*, 1992: 1579)

Penteorian dari metode berkembang pesat di tradisi dekonstruksionis seperti Jacques Derrida, Jean Baudrillard, dan Norman Denzin (Baudrillard, 1983, Derrida, 1993, Denzin, 1990: 1577-1580). Mereka memperkenalkan “*indeterminacy of meaning*”. Denzin berangkat dari dekonstruksi kesusastraan dan mengaitkannya secara langsung dengan kehidupan sosial. Ia mengatakan bahwa tidak terdapat tata aturan tindakan yang menentukan bagi berlakunya makna dari objek dan peristiwa (Denzin, 1990: 1577-1580). Kita hanya menemukan “*continuous play of difference*”. Sementara posisi ini menggarisbawahi variasi dan diskresi, ia mengabaikan makna dari organisasi sosial. Metode tradisional sosiologi kualitatif digantikan analisa inventif-reflektif dari teks: dekat pada tradisi the *new literary criticism*.

Perkembangan lain terjadi di bidang semiotik: *the science of sign*. Peter Manning menawarkan opsi lain dari metode kualitatif. Manning bergerak dari detail data ethnografis menuju taksonomi formal praktek-praktek yang bertalian dengan kehidupan sehari-hari. Sistem “signs” dan “sign” memberikan sejumlah isi dari makna dalam kehidupan sosial. Mengambil “bahasa” sebagai model kehidupan, pendekatan ini tidak memberikan tawaran pemahaman yang dicari, yaitu mengidentifikasi tata aturan dan prinsip yang mengarahkan kita pada pemahaman proses objek mengkomunikasikan makna.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial khususnya sosiologi dapat dibentuk dari empiri melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti. Dengan demikian teori yang dihasilkan mendapatkan pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis. Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang cukup bagi dialog ilmu dalam konteks yang berbeda, terutama apabila ia difahami secara mendalam dan “tepat”. Dalam kaitan ini, serangkaian karakter,

jenis dan dimensi dalam metode kualitatif memberikan janji kepada ilmuwan sosial di Indonesia, terutama di bidang sosiologi, untuk dapat mengembangkan ilmu sosial dan metode pada format yang lebih otonom.

Ilmu sosial di tanah air seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan kurangnya orisinalitas, ketidaksesuaian antara asumsi dan kenyataan, ketidakterapan, alienasi, terjebak pada kajian yang remeh, dan kekeliruan yang mewabah dalam berbagai tingkat: mulai dari tingkat metaanalisis, teori, kajian empiris, dan pada ilmu sosial terapan (Alatas, 2003: 1-23). Hal ini berakibat pada munculnya ketergantungan akademik dan “mental tahanan”. Dengan penggunaan metode kualitatif yang bersandar pada kaidah-kaidah ilmiah, diharapkan ilmu sosial dalam hal ini sosiologi, menemukan jati dirinya dalam menangkap orisinalitas, ketepatan, dan membumi atas semesta permasalahan sosial di bumi Indonesia.

Dengan demikian, mencari relevansi dan kontekstualisasi adalah penting sebagai orientasi ilmu sosial Indonesia ke depan. Dengan strategi seperti ini diharapkan ilmu sosial Indonesia terutama sosiologi, mampu berdiri sejajar dalam dialog peradaban dengan ilmu serupa yang berkembang di belahan dunia lain termasuk Barat. Kesetaraan tersebut pada dasarnya bertalian dengan langkah “lanjutan” pijakan pada perspektif pasca-kolonial yang menekankan kontekstualisasi seiring diskursus ilmu sosial pasca-modern. Pendek kata, kita mulai menancapkan jangkar perspektif “*the end of post-colonial*” yang menuntun ilmu sosial pada kemampuan membedakan dan mengurai kenyataan sosial dengan menggunakan teori dan metode yang relevan dengan konteks kebudayaan dan peradaban kita sendiri (Soemardjan, 1981: 16.)

#### Daftar Acuan

Alatas, Syed Farid. 2003. “Pengkajian Ilmu-Ilmu Sosial: Menuju ke Pembentukan Konsep Tepat”, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Tahun XXVII No. 72, September-Desember, halaman 1-23.

Babbie, Earl. 2001. *The Practice of Social Research*, 9<sup>th</sup> Edition. Belmont, CA: Wadsworth.

Baudrillard Jean. 1983. *Simulations*. New York: Semiotext (e), Inc.

Christians, Clifford G. 2000. “Ethics and Politics in Qualitative Research”, dalam *Handbook of Qualitative Research*. Second Edition. Thousand Oaks, California: Sage.

Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.



- Denzin, Norman K. 1990. "Reading Cultural Texts: Comment on Griswold", dalam *American Journal of Sociology* 95, halaman 1577-1580.
- Derrida, Jacques. 1993. *Writing and Difference*. London: Routledge.
- Goldthorpe, John H. 2000. *On Sociology: Numbers, Narratives, and Integration of Research and Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Gubrium, Jaber F and James A. Holstein, 1992. "Qualitative Methods", dalam *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 3. New York: Macmillan Publishing Company.
- Jary, David and Julia Jary. 1991. *Dictionary of Sociology*. Glasgow: HarperCollins Publishers.
- Marshall, Catherine and Gretchen B. Rossman. 1989. *Designing Qualitative Research*. Newbury Park, California: Sage.
- Ruane, Janet M. *Essentials of Research Methods: A Guide to Social Science Research*. 2005. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Singleton, Jr, Royce Bruce C. Straits, Margaret M. Straits and Ronald J. McAllister. 1988. *Approaches to Social Research*. New York: Oxford University Press.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. 1981. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie(eds). 2003. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand Oaks, California: Sage Publ. Inc.
- Webster's New Encyclopedic Dictionary*. 1994. New York: Black Dog and Leventhan Publ. Inc.

